

**PELATIHAN LITERASI MEDIA DAN BAHASA SANTUN DIGITAL BAGI SISWA SMP  
NEGERI 13 MAKASSAR DI ERA 5.0**

***A TRAINING PROGRAM ON MEDIA LITERACY AND POLITE DIGITAL  
COMMUNICATION FOR STUDENTS OF SMP NEGERI 13 MAKASSAR IN THE ERA OF  
SOCIETY 5.0***

**Fadilah Neyarasmi<sup>1\*</sup>, Nur Anita Syamsi Safitri<sup>2</sup>, Muhammad Musawir<sup>3</sup>, Ade Yustina<sup>4</sup>,  
Adilah Sabir<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

<sup>1</sup>[fadilah.neyarasmi@unm.ac.id](mailto:fadilah.neyarasmi@unm.ac.id), <sup>2</sup>[nur.anita.syamsi@unm.ac.id](mailto:nur.anita.syamsi@unm.ac.id), <sup>3</sup>[muhammad.musawir@unm.ac.id](mailto:muhammad.musawir@unm.ac.id),

<sup>4</sup>[ade.yustina@unm.ac.id](mailto:ade.yustina@unm.ac.id), <sup>5</sup>[adilah.sabir@unm.ac.id](mailto:adilah.sabir@unm.ac.id)

**Abstrak:** Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan literasi media dan kemampuan berbahasa santun digital bagi siswa SMP Negeri 13 Makassar di era 5.0. Pelatihan dilaksanakan melalui pendekatan participatory training yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, dilengkapi dengan praktik langsung dan pendampingan daring. Kegiatan berlangsung selama dua hari dan diikuti oleh tiga puluh siswa yang mewakili beberapa kelas. Materi pelatihan berfokus pada pengenalan literasi media, identifikasi hoaks, pemahaman rekam jejak digital, serta penerapan bahasa santun dalam komunikasi daring. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan kemampuan siswa dalam memilah informasi, bersikap lebih kritis terhadap konten digital, serta menerapkan etika berkomunikasi di media sosial. Selain itu, siswa mampu menghasilkan konten digital edukatif sebagai bentuk penerapan materi pelatihan. Pendampingan daring selama dua minggu turut memperkuat konsistensi perilaku positif dalam aktivitas digital mereka. Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan kontribusi nyata dalam membentuk siswa yang lebih bijak, etis, dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi digital di era 5.0.

**Kata kunci:** literasi media; bahasa santun digital; pelatihan; siswa SMP; era 5.0

**Abstract:** This community service program aims to enhance media literacy and digital polite language skills among students of SMP Negeri 13 Makassar in the era of Society 5.0. The training was conducted using a participatory training approach, positioning students as active learners and involving hands-on activities supported by online mentoring. The program was carried out over two intensive days and attended by thirty students representing several classes. The training materials focused on media literacy awareness, hoax identification, understanding digital footprints, and applying polite communication in online interactions. The results indicate a significant improvement in students' abilities to filter information, think critically about digital content, and practice ethical communication on social media. Students were also able to produce educational digital content as an application of the training materials. The two-week online mentoring session further strengthened students' consistency in demonstrating positive digital behavior. Overall, this program contributes to shaping students who are wiser, more ethical, and more responsible in utilizing digital technology in the Society 5.0 era.

**Keywords:** media literacy; digital polite language; training; junior high school students; Society 5.0

**Article History:**

Received	Revised	Published
30 September 2025	10 November 2025	15 November 2025

## Pendahuluan

Perkembangan teknologi pada era Society 5.0 membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Era ini menuntut generasi muda untuk memiliki kemampuan beradaptasi dengan kemajuan digital, sekaligus tetap mempertahankan nilai-nilai etika, moral, dan budaya lokal. Dalam konteks pendidikan, literasi media dan kemampuan berbahasa yang santun di ruang digital menjadi kompetensi esensial bagi peserta didik agar mampu berinteraksi secara bijaksana dan bertanggung jawab di tengah derasnya arus informasi (Widodo dkk., 2023; Mukhlizar, 2025).

Literasi digital tidak hanya mencakup keterampilan menggunakan perangkat dan platform digital, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, memahami informasi, serta menampilkan perilaku yang etis dalam berkomunikasi. Dewi dkk. (2021) menegaskan bahwa literasi digital berperan penting dalam menumbuhkan karakter siswa melalui pemanfaatan teknologi secara positif. Hal ini diperkuat oleh penelitian Dewi dkk. (2021) yang menekankan pentingnya model pembelajaran berbasis literasi digital untuk meningkatkan kecakapan siswa dalam memilah dan mengolah informasi. Sementara itu, Masri (2025) menjelaskan bahwa ekosistem digital juga memengaruhi perkembangan budaya komunikasi dan bahasa, sehingga diperlukan penguatan kemampuan berbahasa yang lebih santun dan bertanggung jawab di media sosial.

Di tingkat sekolah, berbagai tantangan terkait pemanfaatan teknologi masih sering ditemukan. Rasman (2025) mengungkapkan bahwa guru kerap menghadapi hambatan dalam penerapan teknologi digital, baik dari aspek kompetensi maupun sarana pendukung. Selain itu, perubahan kurikulum berbasis paradigma baru juga menuntut guru untuk lebih adaptif dan responsif terhadap perkembangan digital (Purwanto & Hasim, 2022). Dalam konteks kepemimpinan sekolah, inovasi pembelajaran berbasis digital dinilai sebagai salah satu indikator penting dalam penguatan mutu pendidikan (Habibi dkk., 2020).

Di sisi lain, perkembangan teknologi juga membawa dampak terhadap perilaku peserta didik. Tantangan mengenai degradasi moral, penurunan etika berkomunikasi, serta hilangnya nilai-nilai kearifan lokal menjadi perhatian banyak pihak. Wantini (2025) menekankan perlunya pendekatan humanis-religius untuk menghadapi problematika moral di era digital, sementara Zakiyah dkk. (2025) menyoroti perlunya penguatan pemahaman akhlak dalam kehidupan sehari-hari siswa. Thaib (2024) juga menegaskan pentingnya revitalisasi nilai-nilai lokal melalui pendidikan sebagai upaya membentengi generasi muda dari dampak negatif teknologi.

Pelatihan literasi digital bagi siswa sekolah menengah telah banyak dilakukan sebagai upaya meningkatkan keterampilan dalam menggunakan teknologi informasi secara produktif. Mulyani & Ardiana (2023) menunjukkan bahwa sosialisasi literasi digital mampu meningkatkan kesadaran dan kemampuan siswa dalam memanfaatkan media digital secara tepat guna. Selain aspek teknis, pelatihan yang menekankan etika komunikasi digital juga diperlukan mengingat media sosial sering menjadi ruang penyebaran ujaran kebencian, hoaks, dan perilaku tidak santun (Ardiana, 2025; Mukhlizar, 2025). Di sisi lain, perkembangan kecerdasan buatan yang semakin canggih menambah urgensi pembekalan literasi media agar peserta didik mampu menggunakan teknologi secara aman dan bertanggung jawab (Pradhyana, 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, pelatihan literasi media dan bahasa santun digital bagi siswa SMP menjadi sangat relevan. SMP Negeri 13 Makassar sebagai institusi pendidikan pada tingkat menengah pertama perlu membekali siswanya dengan kompetensi literasi digital dan komunikasi etis untuk menghadapi tantangan di era 5.0. Kegiatan pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami, menggunakan,

serta memproduksi konten digital secara positif dan santun, sekaligus mendukung pembentukan karakter dan etika berkomunikasi di lingkungan digital.

## Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *participatory training* yang dipadukan dengan prinsip pembelajaran remaja (*youth learner-centered approach*). Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai peserta aktif dalam proses belajar, sehingga mereka tidak hanya menerima materi secara pasif tetapi juga terlibat dalam diskusi, praktik, serta refleksi terhadap pengalaman bermedia digital. Model ini dipilih karena karakter siswa SMP yang cenderung aktif dan memiliki pengalaman berbeda dalam menggunakan media digital. Dengan demikian, pelatihan dapat berlangsung secara interaktif dan aplikatif, sesuai dengan kebutuhan nyata yang mereka temui dalam kehidupan digital sehari-hari. Prinsip utama *participatory training* adalah memberi ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi, mencoba, berdiskusi, dan menerapkan pemahaman mengenai literasi media serta bahasa santun digital. Dengan demikian, pelatihan bukan hanya sarana penyampaian pengetahuan, tetapi juga upaya pemberdayaan siswa agar mampu berperilaku bijak dan bertanggung jawab di dunia digital.

Pelatihan dilaksanakan selama dua hari secara intensif di Aula SMP Negeri 13 Makassar. Kegiatan dilakukan pada akhir pekan untuk menghindari benturan dengan jadwal pembelajaran reguler. Peserta terdiri atas tiga puluh siswa yang dipilih sebagai perwakilan kelas. Jumlah peserta yang terbatas memungkinkan proses interaksi lebih efektif antara fasilitator dan siswa, baik pada sesi pemaparan maupun kegiatan praktik. Setelah kegiatan tatap muka selesai, pelatihan dilanjutkan dengan pendampingan daring melalui WhatsApp Group selama dua minggu. Pendampingan ini berfungsi sebagai media konsultasi dan ruang refleksi atas praktik literasi media dan komunikasi digital santun yang diterapkan oleh siswa dalam aktivitas daring mereka.

Tahap persiapan diawali dengan pelaksanaan analisis kebutuhan (*need assessment*) untuk memetakan tingkat literasi media dan etika komunikasi digital siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi awal dan angket sederhana yang berisi pertanyaan mengenai kebiasaan bermedia sosial, kemampuan memilah informasi, serta tantangan yang sering mereka hadapi dalam berkomunikasi di ruang digital. Hasil analisis kebutuhan ini menjadi dasar penyusunan modul pelatihan yang mencakup literasi media, identifikasi hoaks, rekam jejak digital, kesantunan bahasa, dan strategi membangun komunikasi positif di media sosial. Penyusunan materi berbasis kebutuhan peserta sangat penting untuk memastikan kesesuaian dan kebermanfaatannya dalam konteks perkembangan remaja di era digital 5.0 (Trinaldi et al., 2022).

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui kombinasi ceramah interaktif, diskusi kelompok, demonstrasi, dan praktik langsung. Pada hari pertama, kegiatan difokuskan pada pengenalan konsep literasi media, analisis konten digital, dan latihan membedakan informasi valid dengan hoaks. Fasilitator memberikan beberapa contoh unggahan media sosial untuk dianalisis bersama, sehingga siswa dapat memahami risiko misinformasi serta pentingnya menjaga rekam jejak digital. Pendekatan ini sejalan dengan pentingnya pembentukan karakter dan kemampuan berpikir kritis dalam memanfaatkan media digital secara positif (Dewi dkk., 2021; Thaib, 2024). Pada hari kedua, materi diarahkan pada pembahasan mengenai bahasa santun digital, termasuk praktik komunikasi dalam komentar media sosial, pesan grup, maupun situasi konflik daring. Siswa terlibat dalam simulasi percakapan dan diminta membuat proyek sederhana berupa konten edukatif tentang etika digital. Pendekatan berbasis proyek ini mendorong siswa untuk mempraktikkan langsung nilai-nilai kesantunan dan etika komunikasi

yang dipelajari (Adi et al., 2021), sekaligus memperkuat pemahaman mereka tentang pentingnya membangun ruang digital yang sehat dan positif.

Tahap pendampingan daring dilaksanakan selama dua minggu untuk memastikan bahwa siswa dapat menerapkan materi pelatihan dalam aktivitas digital sehari-hari. Melalui WhatsApp Group, siswa mengirimkan contoh komunikasi digital, konten edukatif, atau pengalaman baru mengenai interaksi mereka di media sosial. Fasilitator memberikan umpan balik dan arahan teknis maupun etis terkait perilaku digital yang baik. Pendampingan berkelanjutan ini terbukti efektif dalam memperkuat proses internalisasi nilai dan mempertahankan konsistensi praktik komunikasi yang santun di ruang digital (Burhanuddin et al., 2023).

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui dua mekanisme, yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses dilaksanakan dengan mengamati keaktifan siswa selama sesi pelatihan berlangsung, termasuk keterlibatan dalam diskusi dan kemampuan menyelesaikan latihan. Sementara itu, evaluasi hasil dilakukan dengan menilai produk digital yang dihasilkan siswa, perubahan sikap terhadap etika digital, serta respons mereka melalui angket kepuasan pelatihan. Evaluasi ini disusun berdasarkan model Kirkpatrick yang menilai aspek reaksi, pembelajaran, perilaku, dan hasil sehingga dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang efektivitas program pelatihan (Tamsuri, 2022).

Seluruh rangkaian kegiatan dirancang untuk mengembangkan empat dimensi utama literasi digital siswa, yaitu literasi teknologi, informasi, komunikasi, dan etika. Pendekatan kolaboratif diterapkan sepanjang pelatihan agar siswa dapat saling bertukar pengalaman, berdiskusi mengenai contoh kasus nyata, serta belajar melalui interaksi sosial yang konstruktif. Dalam pelaksanaan kegiatan, fasilitator tidak berperan sebagai pengajar tunggal, melainkan sebagai pendamping yang mendorong siswa menemukan pemahaman dan pengalaman belajar secara mandiri. Konsep ini sejalan dengan prinsip pendidikan yang memberdayakan peserta didik serta menekankan partisipasi aktif dalam setiap proses pembelajaran (Ahmed et al., 2022).

## **Hasil dan Pembahasan**

Pelatihan literasi media dan bahasa santun digital bagi siswa SMP Negeri 13 Makassar menunjukkan hasil yang positif dan signifikan dalam meningkatkan pemahaman serta keterampilan peserta dalam memanfaatkan media digital secara bijak. Sejak sesi pertama dimulai, siswa menunjukkan antusiasme tinggi ketika diperkenalkan pada konsep literasi media dan urgensi berpikir kritis terhadap informasi digital. Temuan ini sejalan dengan penelitian Dewi dkk. (2021) yang menyatakan bahwa literasi digital dapat memperkuat karakter serta kesadaran peserta didik dalam menyaring informasi di dunia maya. Siswa secara aktif terlibat dalam diskusi mengenai hoaks, misinformasi, dan pentingnya menjaga rekam jejak digital, sebuah isu krusial dalam era teknologi saat ini sebagaimana dijelaskan oleh Thaib (2024) mengenai dampak transformasi digital terhadap nilai dan perilaku generasi muda.



**Gambar 1. Tim PKM menjelaskan materi tentang pentingnya literasi digital bagi remaja**

Pada praktik analisis konten digital, siswa mampu mengidentifikasi ciri-ciri informasi tidak valid melalui latihan membedakan berita asli dan palsu, analisis foto hasil manipulasi, serta menilai konten yang berpotensi menyesatkan. Aktivitas ini terbukti membantu siswa meningkatkan kemampuan literasi informasional sebagaimana diharapkan dalam kerangka literasi digital di era 5.0 (Widodo dkk., 2023). Selain itu, sesi diskusi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sebelumnya belum memahami risiko dari jejak digital, tetapi setelah pelatihan mereka mampu menjelaskan potensi dampak jangka panjang dari unggahan yang tidak terkendali. Hal ini memperkuat pentingnya pendidikan etika digital sebagaimana disampaikan oleh (Mukhlizar (2025) yang menyoroti peran nilai moral dalam komunitas digital modern.



**Gambar 2. Tim PKM bersama siswa mendiskusikan bagaimana seharusnya berbahasa santun dalam komunikasi digital**

Pada hari kedua, fokus pelatihan diarahkan pada praktik bahasa santun digital. Siswa terlibat aktif dalam simulasi percakapan media sosial, termasuk pengelolaan komentar negatif,



komunikasi dalam grup kelas, serta teknik merespons konflik daring secara santun. Hasil simulasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan siswa menggunakan bahasa yang lebih sopan, empatik, dan bertanggung jawab. Temuan ini selaras dengan kajian Wantini (2025); Zakiyah dkk. (2025) yang menekankan perlunya pendekatan etis, humanis, dan berakhlak dalam komunikasi digital sebagai solusi menghadapi degradasi moral peserta didik di era teknologi modern.

Pada tahap pendampingan daring yang berlangsung selama dua minggu, siswa menunjukkan konsistensi dalam menerapkan nilai literasi media dan bahasa santun digital. Melalui WhatsApp Group, siswa mengirimkan tangkapan layar percakapan, tugas digital, dan pengalaman mereka mengatasi konflik komunikasi di media sosial. Fasilitator memberikan umpan balik untuk memperkuat pemahaman dan membentuk perilaku digital yang lebih etis. Model pendampingan ini terbukti meningkatkan keberlanjutan pembelajaran dan memperkuat transfer hasil pelatihan sebagaimana dijelaskan oleh Burhanuddin et al. (2023) mengenai efektivitas pendampingan berkelanjutan dalam mendorong perubahan perilaku peserta didik.



**Gambar 3. Tim PKM bersama siswa berfoto bersama setelah melaksanakan pelatihan**

Secara keseluruhan, hasil evaluasi melalui angket dan analisis produk menunjukkan bahwa pelatihan ini berhasil meningkatkan empat dimensi utama literasi digital siswa: literasi teknologi, literasi informasi, literasi komunikasi, dan literasi etika. Siswa melaporkan peningkatan kemampuan dalam memahami informasi digital, menggunakan bahasa yang lebih santun, dan mengelola interaksi di media sosial. Temuan ini mendukung pandangan bahwa pelatihan berbasis partisipatif dan kolaboratif dapat memperkuat kemandirian belajar dan pembentukan karakter digital siswa, sebagaimana ditekankan oleh Ahmed et al. (2022).

Dengan demikian, pelatihan literasi media dan bahasa santun digital di SMP Negeri 13 Makassar dapat dikategorikan berhasil meningkatkan kesadaran, kompetensi, dan etika digital siswa. Hal ini juga menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang berbasis pada kebutuhan siswa dan dilakukan secara kolaboratif sangat relevan dan efektif untuk menghadapi tantangan pendidikan di era digital dan era masyarakat 5.0.

## **Kesimpulan**

Pelatihan literasi media dan bahasa santun digital bagi siswa SMP Negeri 13 Makassar terbukti mampu meningkatkan kompetensi peserta dalam memahami, menggunakan, dan menghasilkan konten digital secara lebih bijak. Melalui kegiatan ini, siswa memperoleh keterampilan dasar untuk memilah informasi, mengenali hoaks, serta menyadari pentingnya menjaga rekam jejak digital di era teknologi 5.0. Peningkatan pemahaman tersebut menunjukkan bahwa literasi digital memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan pola pikir kritis generasi muda.

Selain itu, pelatihan ini berhasil memperkuat kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara etis di ruang digital. Perubahan terlihat dari cara mereka merespons konflik daring, menyampaikan pendapat dengan lebih santun, dan mengelola interaksi media sosial tanpa menimbulkan dampak negatif. Kepekaan terhadap nilai moral dan etika digital yang tumbuh selama kegiatan ini menjadi modal penting untuk menghadapi tantangan komunikasi di dunia maya.

Pendekatan participatory training yang digunakan dalam pelatihan ini juga terbukti efektif meningkatkan partisipasi, kreativitas, dan pemahaman siswa. Implementasi kegiatan berbasis proyek serta pendampingan daring pascapelatihan membantu menjaga konsistensi perilaku positif siswa dalam aktivitas digital sehari-hari. Keberlanjutan proses ini memperlihatkan bahwa pelatihan tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga menginternalisasi nilai dan keterampilan secara bertahap.

Secara keseluruhan, pelatihan ini menegaskan bahwa penguatan literasi media dan etika komunikasi merupakan kebutuhan mendesak bagi peserta didik di era digital. Program ini dapat menjadi model bagi pelatihan serupa di sekolah lain, terutama dalam membentuk generasi yang kritis, kreatif, santun, dan bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi. Dengan bekal literasi yang baik dan kemampuan berkomunikasi yang beretika, siswa diharapkan mampu menjadi pengguna digital yang cerdas sekaligus berkarakter.

## Referensi

- Adi, L., Syarif, M. I., & Lestari, W. (2021). Authentic Assessment In Learning Ornamental Variety Based On Coastal Eco-Culture During The Pandemic. *Paedagogia : Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan*, 12(1).
- Ahmed, T., Chaojun, Y., Hongjuan, Y., & Mahmood, S. (2022). The Impact of Empowering Leadership on Job Performance of Higher Education Institutions Employees: Mediating Role of Goal Clarity and Self-Efficacy. *Psychology Research and Behavior Management*, 15. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S357083>
- Ardiana, D. (2025). Manfaat media sosial bagi dunia pendidikan. Dalam *Ketika guru melukis harapan*. Google Books. <https://books.google.com/books?hl=en&id=YnBeEQAAQBAJ>
- Burhanuddin, B., Muntari, M., Loka, I. N., Sofia, B. F. D., & Al Idrus, S. W. (2023). Pendampingan Penyusunan Perangkat Pembelajaran Berbasis Proyek Melalui Lesson Study. *Jurnal Pengabdian Inovasi Masyarakat Indonesia*, 2(1). <https://doi.org/10.29303/jpimi.v2i1.2288>
- Dewi, D. A., Hamid, S. I., Annisa, F., Oktafianti, M., & Genika, P. R. (2021). Menumbuhkan karakter siswa melalui pemanfaatan literasi digital. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5249–5257. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1609>
- Habibi, G., Kamalin, L., & Agustiningih, W. T. (2020). *Karya Inovatif Kepala Sekolah SD dan SMP Inovatif 2020*. Kemendikbud.
- Masri, S. (2025). *Sastra digital: Evolusi dan inovasi dalam era media sosial*. Google Books.
- Mukhlizar, S. A. (2025). *Etika dalam komunikasi digital: Menghormati dan menghargai*. [https://www.researchgate.net/publication/396465056\\_Etika\\_Masyarakat\\_Digital](https://www.researchgate.net/publication/396465056_Etika_Masyarakat_Digital)
- Mulyani, L. S., & Ardiana, C. (2023). Sosialisasi literasi digital dalam meningkatkan keterampilan penggunaan media digital bagi siswa SMPN I Limbangan Garut pada abad 21. *Jurnal Pengabdian Literasi Digital*.

- <https://journal.artika.id/abdimas/article/download/74/59>
- Pradnyana, D. G. K. (2024). Si canggih AI, antara manfaat dan ancaman. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*.
- <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/metta/article/download/2981/1413>
- Purwanto, M. E., & Hasim, I. (2022). Sikap guru dalam melaksanakan kebijakan kurikulum paradigma baru. *Faktor: Jurnal Ilmiah*.
- <https://pdfs.semanticscholar.org/7363/c39b80d77e7594ba95729a8dd7469543929e.pdf>
- Rasman, N. (2025). *Tantangan guru dalam pemanfaatan teknologi digital di sekolah menengah*.
- Tamsuri, A. (2022). Literatur Review Penggunaan Metode Kirkpatrick untuk Evaluasi Pelatihan di Indonesia. *Jurnal Inovasi Penelitian, Vol.2 No.8*.
- Thaib, J. (2024). Revitalisasi nilai lokal melalui pendidikan di era teknologi. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah*. <https://jigm.lakaspia.org/jigm/article/download/54/44>
- Trinaldi, A., Bambang, S. E. M., Afriani, M., Rahma, F. A., & Rustam, R. (2022). Analisis Kebutuhan Penggunaan Bahan Ajar Berbasis Teknologi Infomasi. *Jurnal Basicedu*, 6(6). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4037>
- Wantini, W. (2025). Pendekatan humanis-religius dalam pendidikan Islam: Solusi atas degradasi moral peserta didik di era digital. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://journal.al-afif.org/index.php/al-ilmiya/article/download/154/102>
- Widodo, M. B. P., Aula, A. F. Y., Riswanti, M. L., & Rozi, A. F. (2023). *Society 5.0: Pembelajaran IPS*. Google Books.
- Zakiyah, W. S., Siregar, F., & Rahayu, P. (2025). Pemahaman akhlak dalam kehidupan peserta didik di era digital. *Elementary School Journal*. <https://es.upy.ac.id/index.php/es/article/download/4563/2728>